

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH DASAR  
MUHAMMADIYAH 19 SURAKARTA**

Azis dan Retno Endah Dwi Hastuti  
Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta

**Abstract**

*There is a relationship between learning motivation and learning achievement PAI, with a correlation coefficient,  $r_{xy}$ : 0.8360. Interpretation of the correlation coefficient, then 0.8360 included in the high category. Based on the correlation coefficient,  $r_{xy}$ : 0.8360; then terminated coefficient (KD) of 69.888%, meaning that PAI learning achievement is determined by the motivation to learn at 69.886%, 30.114% and there are still other factors.*

Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI, dengan koefisien korelasi,  $r_{xy}$  : 0,8360. Interpretasi koefisien korelasi, maka 0,8360 termasuk dalam katagori tinggi. Berdasarkan koefisien korelasi,  $r_{xy}$  : 0,8360; maka diperoleh koefisien diterminasi (KD) sebesar 69,888 %, artinya pencapaian prestasi belajar PAI ditentukan oleh motivasi belajar sebesar 69,886 %, dan masih ada 30,114 % oleh faktor lainnya.

Kata Kunci : hubungan, motivasi, prestasi

**A. Pendahuluan**

Islam telah mengajarkan bahwa anak adalah amanat Allah kepada orang tua. Tanggung jawab pendidikan anak dibebankan di atas pundak orang tua.

Imam Fakhrrur Rozi yang dikutip Muhammad Ibnu Abdul Hafidz Suwaid menerangkan bahwa maksud

“jagalah dirimu dan keluargamu...” adalah perintah terhadap diri sendiri dan keluarga untuk untuk meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah<sup>1</sup>.

Anak merupakan salah satu anggota keluarga yang harus mendapat perhatian dari kepala keluarga atau orang tua. Oleh karena itu orang tua rela bekerja keras membanting tulang untuk mencari nafkah atau biaya agar anaknya dapat sekolah, sehingga tidak ketinggalan dengan teman teman sebayanya. Tanggung jawab orang tua tentunya tidak selesai sampai disini, namun masih banyak tugas yang harus dikerjakan, misalnya membimbing belajar dirumah, memantau perkembangan belajarnya anak, baik di sekolah atau di rumah, memotivasi anaknya agar selalu rajin belajar, dan sebagainya.

Anak didik usia SD yaitu 6 sampai 13 tahun, masih sangat membutuhkan pengawasan orang tua agar tidak menyebabkan kerusakan moral. Kerusakan moral dapat dieliminasi atau dihindari apabila orang tua memberikan perhatian dan pengawasan sangat besar terhadap anak dalam pelaksanaan ajaran agama islam, sedangkan di sekolah dikuatkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan yang muncul adalah seberapa besar nilai nilai aqidah, akhlak dan ibadah tersebut dapat

---

<sup>1</sup> Muhammad ibnu Abdul Hafidz Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*. (Jakarta. Al-I'tishom Cahaya Umat 2004), hal. 6

diterapkan oleh anak sekolah dasar baik didalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dimasyarakat? Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan penerapan ketiga bagian diatas untuk lingkungan sekolah adalah pencapaian prestasi belajar PAI.

Prestasi belajar PAI merupakan hasil dari proses belajar mata pelajaran PAI. Menurut Yaspir Gandhi Wirawan dalam Murjono yang dikutip oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih<sup>2</sup>, dinyatakan bahwa prestasi belajar adalah “hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai raportnya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.” Berdasarkan definisi ini, diperoleh pemahaman bahwa nilai yang tercantum dalam raport siswa khususnya mata pelajaran PAI dapat bervariasi, dan ini juga dialami di Sekolah Dasar Muhammadiyah 19 Kemlayan Surakarta. Permasalahan yang muncul adalah mencari penyebab sekaligus solusi agar heterogenitas nilai PAI dapat dieliminasi. Mencari penyebab dari hasil nilai atau prestasi PAI yang bervariasi, berarti mencari faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Prestasi belajar PAI yang dicapai oleh para

---

<sup>2</sup> Amalia Sawitri Wahyuningsih, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*.(Universitas Persada Indonesia. Jakarta .2004), hal. 2

siswa sebagai hasil dari kegiatan atau proses belajar mengajar akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) dan faktor dari luar individu (*eksternal*)<sup>3</sup>.

Faktor internal dibedakan menjadi dua, yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis, adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah : inteligensi, sikap, dan motivasi. Selanjutnya ada hal-hal lain diluar diri (*eksternal*) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain lingkungan : keluarga, sekolah, serta masyarakat. Informasi lain yang diperoleh di lapangan terkait prestasi belajar bagi para siswa V Sekolah Dasar Muhammadiyah 19 Kemlayan Surakarta adalah pengaruh dorongan keluarga rendah, pengaruh teman, serta metode mengajar guru yang kurang bervariasi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Belajar**

Menurut Witherington yang dikutip dan diterjemahkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa, “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang diartikan sebagai pola-pola respons yang baru, yang berbentuk keterampilan,

---

<sup>3</sup> Winkel WS, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta : Gramedia,1997), hal. 951.

sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan<sup>4</sup>. Menurut Slameto “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya”<sup>5</sup>.

Mengacu kepada pendapat diatas, maka belajar dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan yang bersifat menetap dan menyeluruh sebagai hasil dari adanya respon individu terhadap situasi tertentu. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain-lain.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki hubungan terhadap pencapaian prestasi belajar. Pengertian motivasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 155.

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 2003), hal. 2.

sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu<sup>6</sup>.

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah : M. Ali Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan<sup>7</sup>. Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mecapai hasil atau tujuan tertentu<sup>8</sup>. Menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman A.M, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan<sup>9</sup>.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata,<sup>10</sup> istilah motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan

---

<sup>6</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English, 1991), hal. 997.

<sup>7</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 2001), Cet. Ke-3, hal. 90.

<sup>8</sup> WS. Winkel, *op. cit*, hal.71.

<sup>9</sup> A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV Rajawali, 1990), hal .74.

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja.Rosdakarya, 2003), hal.61.

tersebut menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk mampu melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka motivasi adalah motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi sendiri bukan merupakan suatu kekuatan yang netral atau kekuatan yang kebal terhadap hubungan faktor-faktor lain, misalnya: pengalaman masa lampau, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup dan sebagainya<sup>11</sup>. Fernald dan Fernald yang dikutip oleh Anik Widiastuti<sup>12</sup>, mengungkapkan

---

<sup>11</sup> Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku.*( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal.9.

<sup>12</sup> Anik Widiastuti, Studi Eksplorasi tentang Motivasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FISE UNY angkatan 2003 Dalam Menulis Skripsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Skripsi.* (Yogyakarta: FISE UN, 2007), hal. 15.

terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang, yaitu:

- 1) Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*Family and Cultural Influences*). Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam satu keluarga memiliki hubungan yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.
- 2) Peranan Dari Konsep Diri (*Role of Self Concept*) Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut, sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.
- 3) Pengaruh dan Peran Jenis Kelamin (*Influence of Sex Roles*). Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria. Pada wanita terdapat



kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan.

- 4) Pengakuan dan Prestasi (*Recognition and Achievement*) Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto<sup>13</sup>, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- 2) Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) inilah

---

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 64.

motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh : motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.

- 3) Motif obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

Bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu : motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*<sup>14</sup>.

Motivasi *intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya<sup>15</sup>. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah<sup>16</sup> : adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang

---

<sup>14</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 136.

<sup>15</sup> H. M. Alisuf Sabri, *op. cit*, hal. 85.

<sup>16</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang : Dina Utama Semarang, 1996), hal.75.

kemajuan dirinya sendiri, serta adanya cita-cita atau aspirasi.

Motivasi *ekstrinsik* adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar<sup>17</sup>. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi *ekstrinsik* yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi *intrinsik* lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi *ekstrinsik* tidak baik dan tidak penting.

Kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam

---

<sup>17</sup> Muhibbinsyah, *op. cit.*, hal.136.

melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi *ekstrinsik* sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik *intrinsik* maupun *ekstrinsik* sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar

d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat dan jelas dalam proses belajar pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Oleh sebab itu motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Fungsi motivasi ada tiga<sup>18</sup>, yaitu: mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi; menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu

---

<sup>18</sup> Sardiman A.M, *op. cit*, hal. 75.

dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

e. Upaya Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang penting bagi siswa. Kita sering menemukan bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku

siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa.

Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah<sup>19</sup> :

- 1) Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- 2) Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- 3) Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- 4) Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- 5) Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 6) Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.

---

<sup>19</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abitama, 1994), hal.103.

- 7) Menggunakan bentuk .bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- 8) Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut adalah<sup>20</sup> memberi angka atau menilai, hadiah, saingan/kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru<sup>21</sup>. Menurut Wirawan menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagian dinyatakan dengan nilai-nilai dalam buku

---

<sup>20</sup> Sardiman A.M, *op.cit*, hal. 92-95.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hal. 895.

rapornya<sup>22</sup>. Menurut Sumadi Suryabrata, bahwa prestasi belajar meliputi perubahan psikomotorik, sehingga prestasi belajar adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dicapai dalam belajar setelah ia melakukan kegiatan belajar<sup>23</sup>.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar seorang individu juga dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor yang berasal dari dalam (internal), maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan interaksi dari beberapa faktor. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting dalam rangka memantau siswa dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.

Menurut Ngalim Purwanto<sup>24</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: a. faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, dan b. faktor dari luar individu yang kita sebut faktor sosial. Faktor

---

<sup>22</sup> Wirawan. S, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 202.

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005), hal. 175.

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit*, hal. 112.



individual antara lain: faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan motivasi dan faktor pribadi. Faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah, guru dan cara mengajarnya, alat yang digunakan dalam belajar mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Menurut Dalyono<sup>25</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu : a. faktor internal (faktor yang berasal dari dalam), yang terdiri dari kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi serta cara belajar, dan b. faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar), yang terdiri dari : keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata<sup>26</sup>, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi: a. faktor-faktor dalam diri individu, yaitu: aspek jasmaniah mencakup kondisi-kondisi dan kesehatan jasmani dari individu serta aspek psikologis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik, serta kondisi afektif dan kognitif dari individu, dan b. faktor

---

<sup>25</sup> Dalyono M, *Psoikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 55.

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit*, hal. 162.

lingkungan yaitu faktor-faktor dari luar diri siswa, yaitu faktor fisik sosial-psikologis yang berada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Muhibbinsyah, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : a. faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani atau rohani siswa; b. faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa, serta c. faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Faktor *internal* dibedakan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis adalah keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berhubungan pada siswa dalam keadaan belajarnya. Faktor Psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, motivasi dan bakat yang ada dalam diri siswa.

Faktor *eksternal*, terdiri dari tiga hal, yaitu : faktor sosial, non sosial, serta pendekatan belajar. Faktor sosial, yang terdiri dari : lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor non sosial, adalah gedung sekolah dan letaknya,

rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

### 3. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

#### a. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, diperoleh bahwa butir instrumen yang valid sebanyak 19 butir, dan tidak valid sebanyak 11 butir. Perhitungan koefisien korelasi dengan Progam Excel secara lengkap dapat dilihat pada lampiran, dengan rekapitulasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1 : Rekapitulasi Validitas Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar

No	Jenis Motivasi	Butir Valid	Butir Tidak Valid
1	Motivasi Intrinsik	1,2,3,4,5,6,8,9,10,11, dan 16 (11 butir)	7,12,13,14,15, dan 17 (6 butir)
2	Motivasi Ekstrinsik	18,19,20,23,24,25, 27, dan 29 (8 butir)	21,22,26,28, dan 30 (5 butir)

Hasil uji validitas instrumen motivasi belajar seperti pada tabel 8. Berdasarkan tabel tersebut, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian berjumlah 19 butir, dengan perincian 11 butir pertanyaan untuk motivasi instrinsik, dan 8 butir pertanyaan untuk motivasi ekstrinsik.

Tabel 2 : Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

<b>Butir</b>	<b><math>r_{xy}</math> hitung</b>	<b><math>r_k</math> kritis</b>	<b>Keputusan</b>
1	0,326	0,300	Valid
2	0,439	0,300	Valid
3	0,636	0,300	Valid
4	0,515	0,300	Valid
5	0,398	0,300	Valid
6	0,301	0,300	Valid
7	-0,189	0,300	Tidak Valid
8	0,834	0,300	Valid
9	0,365	0,300	Valid
10	0,545	0,300	Valid
11	0,610	0,300	Valid
12	0,034	0,300	Tidak Valid
13	0,128	0,300	Tidak Valid
14	-0,082	0,300	Tidak Valid
15	0,134	0,300	Tidak Valid
16	0,593	0,300	Valid
17	0,290	0,300	Tidak Valid
18	0,513	0,300	Valid
19	0,429	0,300	Valid
20	0,307	0,300	Valid
21	-0,153	0,300	Tidak Valid
22	0,297	0,300	Tidak Valid
23	0,349	0,300	Valid
24	0,406	0,300	Valid
25	0,393	0,300	Valid
26	-0,273	0,300	Tidak Valid
27	0,379	0,300	Valid
28	-0,228	0,300	Tidak Valid
29	0,509	0,300	Valid
30	0,193	0,300	Tidak Valid

Uji reliabilitas instrumen motivasi belajar menggunakan rumus Alpha Cronbach. Perhitungan koefisien reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program Ms Excell, Alpha.xlsx, serta SPSS 17, hasilnya sama yaitu **0,654**. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas 0,654, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Angka 0,654 berada dalam interval koefisien antara 0,600 – 0,799, yang berarti mempunyai tingkat hubungan yang kuat. Kesimpulannya adalah bahwa instrumen motivasi belajar adalah reliabel, dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 19 Kemlayan Surakarta, dengan jumlah siswa atau responden 19, tidak aktif 1 siswa, sehingga tinggal 18 siswa, mengisi instrumen motivasi belajar. Jumlah instrumen motivasi belajar ada 19 butir, dengan perincian 11 butir pertanyaan untuk motivasi instrinsik, dan 8 butir pertanyaan untuk motivasi ekstrinsik. Skor setiap butir bervariasi dari yang terendah yaitu 41, dan tertinggi 63. Secara ringkas tabulasi hasil perolehan skor setiap butir dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 3 : Skor Butir Motivasi Belajar

<b>Interval Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Kategori</b>
61- 70	2 butir	10,526 %	Sangat tinggi
51 – 60	9 butir	47,368 %	Tinggi
41 – 50	8 butir	42,105 %	Sedang
30 – 40	0 butir	00,000 %	Rendah
<b>Total</b>	<b>19 butir</b>	<b>100 ,00 %</b>	

Perolehan skor dari 18 siswa, dengan 19 pertanyaan diperoleh skor terendah, yaitu 36, dan tertinggi 70. Jumlah skor total 981, sehingga skor rata-ratanya 54,5. Secara ringkas tabulasi hasil perolehan skor setiap siswa dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 4 : Skor Motivasi Siswa

<b>Interval Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Kategori</b>
61- 70	4 siswa	22,222 %	Sangat tinggi
51 – 60	8 siswa	44,444 %	Tinggi
41 – 50	5 siswa	27,778 %	Sedang
30 – 40	1 siswa	5,556 %	Rendah
<b>Total</b>	<b>18 siswa</b>	<b>100 ,00 %</b>	

#### a. Motivasi Belajar Instrinsik

##### 1) Masuk sekolah tepat waktu

Prosentase siswa masuk sekolah tepat waktu seperti tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa untuk datang di sekolah lebih awal sudah

baik, karena 16 siswa (88,999 %) tidak pernah terlambat.

Tabel 5 : Siswa masuk sekolah tepat waktu

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	11	61,111 %
Sering	5	27,778 %
Kadang-kadang	2	11,111 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

2) Menegakkan sholat 5 waktu setiap hari

Tabel 6 : Siswa menegakkan sholat 5 waktu setiap hari

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	3	16,667 %
Sering	5	27,778 %
Kadang-kadang	9	50,000 %
Tidak pernah	1	5,556 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Mengacu kepada table 6 diatas, terlihat bahwa sekitar 9 siswa (50,00 %) kadang-kadang sholat, dan kadang-kadang meninggalkannya. Selanjutnya ada 1 siswa (5,556 %) tidak menegakkan sholat 5 waktu.

3) Mata pelajaran PAI menyenangkan

Prosentase jawaban siswa untuk pertanyaan mata pelajaran PAI menyenangkan seperti tabel 13. Berdasarkan tabel 13, maka ada 13 siswa (72,222 %) yang merasa senang

dengan mata pelajaran PAI. Ada 5 siswa (27,778 %) kadang-kadang merasa senang dengan mata pelajaran PAI..

Tabel 7 : Mata pelajaran PAI menyenangkan bagi siswa

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	9	50,000 %
Sering	4	22,222 %
Kadang-kadang	5	27,778 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

4) Bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran PAI

Tabel 8 : Siswa bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran PAI

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	6	33,333 %
Sering	4	22,222 %
Kadang-kadang	7	38,889 %
Tidak pernah	1	5,556 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 8 di atas, ada 6 siswa (33,333 %) selalu semangat dalam mengikuti mata pelajaran PAI, namun ternyata ada 7 siswa (38,889 %) yang kadang-kadang semangat, dan kadang-kadang tidak bersemangat mengikuti pelajaran PAI.



- 5) Merasa tidak tertarik dengan mata pelajaran PAI di kelas

Tabel 9 : Siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran PAI

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	5	27,778 %
Sering	3	16,667 %
Kadang-kadang	6	33,333 %
Tidak pernah	4	22,222 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Mengacu kepada tabel 9, untuk kondisi dimana siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran PAI, alternatif jawaban tertinggi adalah kadang-kadang, yaitu 6 siswa (33,333 %). Alternatif jawaban dimana siswa sering dan selalu tidak tertarik dengan mata pelajaran PAI ada 8 siswa (44,445 %).

- 6) Merasa malas jika mendapatkan tugas mata pelajaran PAI

Tabel 10 : Siswa merasa malas jika mendapatkan tugas PAI

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	5	27,778 %
Sering	7	38,889 %
Kadang-kadang	3	16,667 %
Tidak pernah	3	16,667 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 10, prosentase siswa yang sering dan selalu merasa malas dengan tugas PAI yang diberikan oleh guru cukup banyak, yaitu 12 siswa (66,667 %), hal ini kemungkinan disebabkan banyaknya tugas mata pelajaran lain yang harus diselesaikan atau siswa sendiri yang tidak tertarik dengan mata pelajaran PAI.

- 7) Merasa senang dengan PR yang diberikan guru PAI

Tabel 11 : Siswa merasa senang dengan PR yang diberikan guru PAI

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	10	55,556 %
Sering	3	16,667 %
Kadang-kadang	4	22,222 %
Tidak pernah	1	5,556 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Mengacu kepada tabel 11 di atas, prosentase siswa yang sering dan selalu merasa senang dengan PR yang diberikan oleh guru PAI ada 13 siswa (72,223 %), hal ini dapat dimaklumi karena ada kemungkinan mereka mengerjakan di rumah mendapat bantuan, baik dari teman kelompok belajar, saudara atau mungkin orang tua. Berbeda dengan tugas yang harus dikerjakan di sekolah, para siswa harus mandiri, sehingga jika dalam satu hari ada

beberapa tugas dari guru, mereka merasa bosan atau sudah lelah.

- 8) Mengulang kembali materi yang telah diajarkan di sekolah

Tabel 12.

Siswa merasa senang dengan PR yang diberikan guru PAI

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	4	22,222 %
Sering	3	16,667 %
Kadang-kadang	9	50,000 %
Tidak pernah	2	11,111 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 12 di atas, terlihat hanya 11,111 % ( 2 siswa) yang merasa tidak senang dengan PR yang diberikan oleh guru PAI.

- 9) Membaca buku lain yang berkaitan dengan pelajaran PAI

Tabel 13 : Siswa membaca buku lain terkait mata pelajaran PAI

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	4	22,222 %
Sering	8	44,444 %
Kadang-kadang	5	27,778 %
Tidak pernah	1	5,556 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 13 diatas, hampir semua siswa membaca buku lain terkait dengan

mata pelajaran PAI, dan hanya ada 1 siswa (5,556 %) yang tidak membaca buku lain.

10) Mengikuti kegiatan keagamaan diluar sekolah

Tabel 14 : Siswa mengikuti kegiatan keagamaan diluar sekolah

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	8	44,444 %
Sering	3	16,667 %
Kadang-kadang	5	27,778 %
Tidak pernah	2	11,111 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Mengacu kepada tabel 14 di atas, hanya ada 2 siswa (11,111 %) dari 18 siswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah.

11) Bercita cita tinggi menjadi muslim yang berwawasan luas

Tabel 15 : Siswa mempunyai cita-cita tinggi, wawasan luas

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	9	50,000 %
Sering	2	11,111 %
Kadang-kadang	4	22,222 %
Tidak pernah	3	16,667 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 15 di atas, hanya terdapat 3 siswa (16,667 %) yang tidak mempunyai cita-cita yang tinggi dan

berwawasan luas, hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor keluarga, misalnya broken home, hal ini dengan informasi dari kepala sekolah bahwa latar belakang siswa kelas V ada yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis.

**b. Motivasi belajar Ekstrinsik**

- 1) Menggunakan buku paket saat belajar PAI

Tabel 16 : Siswa menggunakan buku paket saat belajar PAI

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	12	66,667 %
Sering	4	22,222 %
Kadang-kadang	1	5,556 %
Tidak pernah	1	5,556 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 16 di atas, ternyata ada 1 siswa (5,556 %) yang tidak pernah menggunakan buku paket saat belajar, serta kadang-kadang menggunakan, kadang-kadang tidak juga ada 1 siswa (5,556 %). Sejumlah 16 siswa (88,889 %), sering dan selalu menggunakan buku paket.

- 2) Menggunakan ruangan yang nyaman dan media dalam pembelajaran

Berdasarkan tabel 17, terlihat bahwa ada 9 siswa (50,000 %) yang memberikan alternatif

jawaban selalu merasa nyaman dan guru menggunakan media pembelajaran.

Tabel 17 : Siswa menggunakan ruang yang nyaman dan media belajar

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	9	50,000 %
Sering	3	16,667 %
Kadang-kadang	3	16,667 %
Tidak pernah	3	16,667 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

- 3) Menggunakan Masjid atau Mushola saat membahas materi PAI tertentu

Tabel 18 : Siswa menggunakan Masjid atau Mushola saat belajar

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	3	16,667 %
Sering	6	33,333 %
Kadang-kadang	5	27,778 %
Tidak pernah	3	16,667 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 18 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru menggunakan media masjid atau mushola saat mengajarkan materi tertentu dari mata pelajaran PAI, karena hanya ada 3 siswa (16,667 %) yang memberikan jawaban tidak pernah.

- 4) Mengharap pujian dari orang lain atas prestasi yang sudah dicapai

Tabel 19 : Siswa mengharap pujian orang lain saat berprestasi

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	4	22,222 %
Sering	4	22,222 %
Kadang-kadang	4	22,222 %
Tidak pernah	6	33,333 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Mengacu kepada tabel 19 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya siswa membutuhkan atau mengharap pujian dari orang lain saat berprestasi, hal ini ditandai dengan 12 siswa (66.667 %) berharap, sedangkan hanya 6 siswa (33,333 %) yang tidak pernah berharap pujian orang lain saat berprestasi.

- 5) Orang tua mengingatkan atau menegur saat siswa tidak belajar

Tabel 20 : Siswa diingatkan atau ditegur saat tidak belajar

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	7	38,889 %
Sering	7	38,889 %
Kadang-kadang	2	11,111 %
Tidak pernah	2	11,111 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 20 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para siswa ditegur

atau dingatkan oleh orang tuanya saat tidak belajar di rumah, hanya ada 2 siswa (11,111 %) yang tidak pernah dingatkan oleh orang tuanya.

- 6) Orang tua memberi hadiah atas prestasi yang telah dicapai.

Tabel 21 : Siswa diberi hadiah oleh ortu atas prestasi yang dicapai

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	3	16,667 %
Sering	4	22,222 %
Kadang-kadang	6	33,333 %
Tidak pernah	5	27,778 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Berdasarkan tabel 21 di atas, terlihat bahwa sebagian besar orang tua memberikan hadiah kepada anaknya atas prestasi yang telah diraihinya, namun ada 5 siswa (27,778 %) yang tidak pernah diberi hadiah oleh orang tuanya atas prestasi yang dicapai oleh siswa tersebut.

- 7) Teman sebaya dilingkungan siswa ada yang mengajak belajar bersama.

Mengacu tabel 22, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para siswa (16 siswa) melakukan belajar bersama, dan hanya 2 siswa (11,111%) yang tidak melakukannya.



Tabel 22 : Siswa diajak teman sebaya untuk belajar bersama

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	7	38,889 %
Sering	2	11,111 %
Kadang-kadang	7	38,889 %
Tidak pernah	2	11,111 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

- 8) Meramaikan Masjid atau Mushola dengan cara sholat jamaah

Tabel 23 : Siswa meramaikan masjid dengan sholat jamaah

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Selalu	9	50,000 %
Sering	5	27,778 %
Kadang-kadang	4	22,222 %
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100 ,00 %</b>

Mengacu kepada tabel 23 di atas, tidak ada satu siswapun yang tidak pernah meramaikan masjid, bahkan 50,00 % dari siswa kelas V SD Muhammadiyah 19 Kemlayan Surakarta, selalu meramaikan masjid dengan melakukan sholat berjamaah, dan hanya 22,222 % (4 siswa) dalam katagori kadand-kadang meramaikannya.

- b. Prestasi belajar siswa

Prestasi PAI siswa kelas V SD Muhammadiyah 19 Kemlayan Surakarta, berdasarkan data yang

diberikan oleh wali kelas untuk semester gasal tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 24 : Prestasi PAI

NO	NAMA	PAI							
		AQJ DAH	IBA DAH	AKH LAK	ALQUR 'AN	HIJAI YAH	TARIKH	KEMUH	RATA- RATA
1	ANDRI NUR CAHYADI	78	79	80	78	65	77	76	76
2	MUH RAIHAN	85	86	85	84	70	80	81	82
3	CITRA ANDITA N	84	85	85	83	72	79	80	81
4	FAIZA PIJAR NH	81	80	80	79	70	78	78	78
5	FIELLA BUNGA P	78	80	79	77	63	74	76	75
6	ISMI HUSNIYAH	78	78	78	76	65	76	77	75
7	JOVI FEBRIAN	78	78	78	73	62	76	78	75
8	MUH ARDI S	77	78	78	75	65	76	78	75
9	MUH SYAIFULLOH	79	80	79	77	64	76	79	76
10	NASWA HAFSAN	76	78	79	75	63	76	75	75
11	NATHASSHA C	81	83	80	77	72	78	78	78
12	TEGAR TIRTA S	78	79	78	73	62	76	75	74
13	VINANDA RASA F	76	78	79	75	63	75	76	75
14	YOGA PUTRA D	77	79	79	75	60	76	76	75
15	DELA MAYA S	77	79	79	74	64	78	79	76
16	FARHAN HELMI A	81	85	86	76	68	80	75	79
17	KEVINDA ALDO	87	87	88	83	72	83	82	83
18	MUH ZULFIKAR	89	86	87	86	75	84	83	84

Berdasarkan tabel 30 diatas, perolehan nilai atau prestasi siswa bervariasi, mulai yang terendah, yaitu 74, dan tertinggi 84. Secara ringkas tabulasi hasil perolehan nilai PAI dapat dilihat pada table 31 dibawah ini.

Tabel 25 : Ringkasan Nilai PAI

<b>Interval Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Kategori</b>
71 – 80	14 siswa	77,778 %	Sedang
81 – 90	4 siswa	22,222 %	Tinggi
<b>Total</b>	<b>18 siswa</b>	<b>100 ,00 %</b>	

Mengacu kepada kriteria yang telah ditetapkan dan tabel 25 di atas, maka terdapat 14 siswa atau 77,778 % mempunyai nilai dalam katagori sedang, dan 4 siswa atau 22,222 % mempunyai nilai dalam katagori tinggi.

c. Hubungan motivasi dengan prestasi belajar

Pengujian hubungan antara motivasi belajar (X) dengan prestasi belajar PAI (Y) menggunakan data instrumen motivasi belajar secara keseluruhan (19 butir) dengan hasil prestasi belajar PAI. Berdasarkan program Ms Excell dan SPSS 17 diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,8360. Perhitungan secara lengkap dengan program Ms Excell dapat dilihat pada lampiran. Setelah diperoleh nilai hitung koefisien korelasi  $r_{xy}$ , maka dikonsultasikan dengan nilai kritis koefisien korelasi  $r_k$  tabel, untuk derajat kebebasan  $18 - 2 = 16$ , dengan taraf signifikan 5 %. Apabila  $r_{xy}$  lebih besar dibandingkan dengan  $r_k$  tabel, berarti ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI. Korelasi

antara Motivasi Belajar dengan Prestasi PAI dihitung dengan SPSS 17 hasilnya seperti pada tabel 32 dibawah ini.

Tabel 26.  
Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Prestasi PAI

→ **Correlations**

[DataSet0]

		Motivasi	Prestasi
Motivasi	Pearson Correlation	1	.836**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	18	18
Prestasi	Pearson Correlation	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	18	18

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai  $r_k$  tabel adalah 0,468, dan  $r_{xy}$  adalah 0,8360; berarti  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_k$  tabel, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 19 Kemlayan Surakarta. Selanjutnya seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi PAI, dapat dihitung dengan menentukan koefisien determinasi (KD), dimana  $KD = (r_{xy})^2 \times 100 \% = (0,8360)^2 \times 100 \% = 69,886 \%$ . Jadi keberhasilan pencapaian prestasi belajar PAI ditentukan oleh motivasi belajar sebesar 69,886 %, dan masih ada 30,114 % oleh faktor lainnya.

### **C. Kesimpulan**

Perolehan skor motivasi belajar setiap siswa bervariasi, terendah 36 dan tertinggi 70. Skor rata-rata 54,5. Interval skor (31-40): 1 siswa (5,556 %), dengan katagori rendah; skor (41-50): 5 siswa (27,778 %) dengan katagori sedang; skor (51-60): 8 siswa (44,444 %) dengan katagori tinggi; serta skor (61-70): 4 siswa (22,222 %) dengan katagori sangat tinggi.

Prestasi belajar PAI setiap siswa bervariasi, terendah 74 dan tertinggi 84, dengan perincian: 14 siswa (77,778 %) dengan katagori sedang; serta 4 siswa (22,222 %) dengan katagori tinggi.

Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 19 Kelayan Surakarta, dengan koefisien korelasi,  $r_{xy} : 0,8360$ . Berdasarkan tabel tentang interpretasi koefisien korelasi, maka 0,8360 termasuk dalam katagori tinggi. Berdasarkan koefisien korelasi,  $r_{xy} : 0,8360$ ; maka diperoleh koefisien determinasi (KD) sebesar 69,888 %, artinya pencapaian prestasi belajar PAI ditentukan oleh motivasi belajar sebesar 69,886 %, dan masih ada 30,114 % oleh faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : C.V. Rajawali, 1990
- Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, Semarang : Dina Utama Semarang, 1996
- Amalia Sawitri Wahyuningsih, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*. Universitas Persada Indonesia. Jakarta .2004
- Anik Widiastuti. Studi Eksplorasi tentang Motivasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FISE UNY angkatan 2003 Dalam Menulis Skripsi dan Faktor-faktor yang Memhubungkaninya. *Skripsi*. Yogyakarta: FISE UNY. 2007
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008
- Dalyono M. *Psoikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Depdiknas RI. Standar Isi Kurikulum Sekolah Dasar. Badan Standar Nasional Pendidikan Jakarta.2005
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001)
- Martin Handoko. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992
- Muhammad ibnu Abdul Hafidz Suwaid. Cara Nabi Mendidik Anak. Jakarta. Al-I'tishom Cahaya Umat.2004.

- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nana Syaodih Sukmadinata.. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003
- Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English, 1991
- Rifai Abubakar. *Metodologi Penelitian*.LPPM STAIMS. Yogyakarta. 2006
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : C. V. Rajawali, 1990
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memhubungkaninya*. Jakarta: PT Bina Aksara. 2003
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.2008
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta. 2013
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Bina Aksara. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta,1990
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abitama, 1994
- Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta.1997
- Wirawan. S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996

*Azis dan Retno: Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Pendidikan Agama Islam*

Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta, Bumi Akasar, 2000

Zuhairini. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta, Bumi Aksara, 1996